

**PERSPEKTIF ANTROPOLOGI BUDAYA DALAM PENGEMBANGAN MODEL KONSELING
MULTIKULTURAL UNTUK PENANGANAN MASALAH PENYESUAIAN SOSIAL REMAJA**

Reizki Maharani¹, Neviyarni², Firman³

¹²³Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau

Corresponding Email : reizkimaharani@uin-suska.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini membahas pentingnya perspektif antropologi budaya dalam pengembangan model konseling multikultural untuk menangani masalah penyesuaian sosial pada remaja. Melalui studi literatur, artikel ini menganalisis integrasi antropologi budaya dalam konseling, efektivitas pendekatan multikultural, serta tantangan dan peluang yang ada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman mendalam tentang budaya sangat penting dalam menciptakan intervensi konseling yang relevan dan efektif bagi remaja dari latar belakang yang beragam.

Kata Kunci: Antropologi Budaya; Konseling Multikultural; Penyesuaian Diri; Remaja

ABSTRACT

This article discusses the importance of the cultural anthropology perspective in the development of multicultural counseling models to address social adjustment issues in adolescents. Through literature studies, the article analyzes the integration of cultural anthropology in counseling, the effectiveness of multicultural approaches, and the challenges and opportunities that exist. The research results show that a deep understanding of culture is crucial in creating relevant and effective counseling interventions for adolescents from diverse backgrounds.

Keywords: Cultural Anthropology; Multicultural Counseling; Self-Adjustment; Adolescents

PENDAHULUAN

Fenomena masalah penyesuaian sosial pada remaja menjadi perhatian utama dalam bidang pendidikan dan psikologi. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2022, sekitar 30% remaja di Indonesia mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial, yang berdampak pada kesehatan mental dan akademis mereka (BPS, 2022). Penyesuaian sosial yang buruk dapat menyebabkan masalah seperti kecemasan, depresi, dan perilaku delinquent. Dalam konteks ini, pendekatan konseling yang responsif terhadap keragaman budaya menjadi sangat penting.

Pendekatan multikultural dalam konseling berupaya memahami dan menghargai perbedaan budaya yang ada di masyarakat. Menurut Asyiah et al. (2023), konseling multikultural tidak hanya mempertimbangkan aspek psikologis individu, tetapi juga konteks budaya yang membentuk perilaku dan identitas remaja. Dalam hal ini, perspektif antropologi budaya berperan penting dalam memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana nilai-nilai budaya mempengaruhi penyesuaian sosial remaja.

Perubahan sosial budaya yang terjadi di era MEA membawa berbagai dampak pada cara masyarakat berinteraksi dan menyelesaikan masalah (Firman, 2017). Pentingnya perspektif antropologi budaya dalam konseling terletak pada kemampuannya untuk menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik. Antropologi budaya menawarkan alat analisis yang dapat membantu konselor memahami dinamika sosial dan budaya yang mempengaruhi perilaku remaja. Misalnya, hasil penelitian oleh Ernawati & Fadillah (2019) menunjukkan bahwa peran keluarga dan nilai-nilai budaya lokal sangat berpengaruh pada tingkat penyesuaian sosial remaja. Oleh karena itu, integrasi perspektif ini dalam model konseling sangat diperlukan untuk meningkatkan efektivitas intervensi.

Dalam konteks penelitian ini, terdapat beberapa pertanyaan yang perlu dijawab. Pertama, bagaimana perspektif antropologi budaya dapat diintegrasikan dalam model konseling multikultural? Integrasi ini memerlukan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai budaya yang ada di masyarakat, serta cara-cara untuk mengaplikasikannya dalam praktik konseling. Kedua, bagaimana efektivitas pendekatan konseling multikultural dalam penanganan masalah penyesuaian sosial remaja? Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat meningkatkan rasa percaya diri dan keterampilan sosial remaja (Goliah et al., 2022). Namun, masih banyak tantangan yang harus dihadapi, termasuk resistensi dari remaja itu sendiri dan kurangnya pelatihan bagi konselor. Ketiga, apa saja tantangan dan peluang dalam pengembangan model konseling multikultural berbasis antropologi budaya? Terdapat banyak tantangan, seperti stereotip budaya dan kurangnya pemahaman tentang keberagaman. Namun, peluang juga ada, terutama dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya inklusi dalam pendidikan dan layanan kesehatan mental.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi perspektif antropologi budaya dalam konseling multikultural. Dengan memahami bagaimana nilai-nilai budaya dapat diterapkan dalam konteks konseling, diharapkan dapat ditemukan cara-cara baru untuk meningkatkan efektivitas layanan konseling bagi remaja. Selanjutnya, penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji efektivitas pendekatan konseling multikultural untuk penyesuaian sosial remaja. Dengan menganalisis berbagai model konseling yang ada, diharapkan dapat diidentifikasi praktik terbaik yang dapat diterapkan di lapangan. Terakhir, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam pengembangan model konseling. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang konteks sosial dan budaya, diharapkan dapat ditemukan solusi yang relevan dan efektif untuk mengatasi masalah penyesuaian sosial yang dihadapi remaja.

Antropologi budaya adalah disiplin ilmu yang mempelajari perilaku manusia dalam konteks budaya. Menurut Abidin (2017), antropologi budaya mencakup studi tentang norma, nilai, dan praktik sosial yang membentuk kehidupan sehari-hari masyarakat. Ruang lingkupnya meliputi analisis tentang bagaimana budaya mempengaruhi interaksi sosial, identitas, dan perkembangan individu. Teori-teori utama dalam antropologi budaya, seperti teori strukturalisme dan teori interpretatif, memberikan kerangka kerja untuk memahami bagaimana budaya berfungsi dalam masyarakat. Teori strukturalisme, misalnya, menekankan pentingnya struktur sosial dan budaya dalam membentuk perilaku individu (Fajarin, 2021). Sementara itu, teori interpretatif lebih fokus pada makna yang diberikan individu terhadap pengalaman budaya mereka. Relevansi antropologi budaya dalam konseling terletak pada kemampuannya untuk memberikan wawasan tentang bagaimana nilai-nilai budaya dapat mempengaruhi perilaku dan penyesuaian sosial remaja. Misalnya, dalam konteks masyarakat multikultural, pemahaman tentang latar belakang budaya klien dapat membantu konselor untuk merancang intervensi yang lebih efektif (Haikal &

Abdurrahman, 2023). Sebagai contoh, dalam penelitian oleh Laila Uthomah et al. (2018), ditemukan bahwa remaja yang berasal dari latar belakang budaya yang kuat cenderung memiliki tingkat penyesuaian sosial yang lebih baik. Ini menunjukkan bahwa konselor perlu mempertimbangkan aspek budaya dalam proses konseling untuk mencapai hasil yang optimal.

Konseling multikultural adalah pendekatan yang mengakui dan menghargai perbedaan budaya dalam proses konseling. Menurut Khowatim (2020), prinsip utama dari konseling multikultural adalah penghormatan terhadap keragaman budaya dan keinginan untuk memahami pengalaman klien dalam konteks budaya mereka. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif bagi semua individu, terlepas dari latar belakang budaya mereka. Model-model konseling multikultural beragam, mulai dari model integratif hingga model berbasis komunitas. Model integratif, misalnya, menggabungkan berbagai teknik konseling untuk memenuhi kebutuhan unik klien. Sementara itu, model berbasis komunitas lebih menekankan pada keterlibatan masyarakat dalam proses konseling, yang dapat meningkatkan relevansi dan efektivitas intervensi (Deliani, 2018).

Kompetensi konselor multikultural sangat penting dalam praktik ini. Konselor harus memiliki pengetahuan yang mendalam tentang berbagai budaya dan kemampuan untuk beradaptasi dengan kebutuhan klien yang berbeda. Menurut Pratama (2016), kompetensi ini mencakup pemahaman tentang nilai-nilai budaya, komunikasi lintas budaya, serta kemampuan untuk mengatasi bias dan stereotip yang mungkin muncul selama proses konseling. Sebagai contoh, dalam penelitian oleh Nurhusni (2017), ditemukan bahwa konselor yang memiliki pemahaman yang baik tentang budaya klien dapat membangun hubungan yang lebih baik dan meningkatkan tingkat kepuasan klien. Ini menunjukkan bahwa kompetensi multikultural sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses konseling.

Penyesuaian sosial remaja merupakan proses yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan keluarga, teman sebaya, dan budaya. Karakteristik perkembangan sosial remaja menunjukkan bahwa mereka sedang dalam fase pencarian identitas dan pembentukan hubungan sosial yang lebih kompleks. Menurut Kau & Idris (2020), remaja yang mengalami penyesuaian sosial yang baik cenderung memiliki kesehatan mental yang lebih baik dan prestasi akademis yang lebih tinggi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial remaja dapat dibagi menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kepercayaan diri, keterampilan sosial, dan pengalaman pribadi, sementara faktor eksternal mencakup dukungan dari keluarga, teman, dan lingkungan sosial (Setianingsih et al., 2016). Problematika penyesuaian sosial pada remaja sering kali muncul akibat konflik antara nilai-nilai budaya yang berbeda. Misalnya, remaja dari latar belakang budaya yang kuat mungkin merasa tertekan untuk memenuhi harapan orang tua mereka, sementara di sisi lain mereka ingin mengeksplorasi identitas pribadi mereka (Hayani, 2022). Hal ini dapat menyebabkan konflik internal yang berdampak pada kesehatan mental dan perilaku sosial mereka. Dengan memahami karakteristik perkembangan sosial dan faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial, konselor dapat merancang intervensi yang lebih tepat sasaran. Ini termasuk penggunaan pendekatan konseling yang mempertimbangkan konteks budaya dan pengalaman unik setiap remaja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan untuk mengumpulkan dan menganalisis data terkait pengembangan model konseling multikultural dalam konteks penyesuaian sosial remaja. Jenis penelitian ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi berbagai literatur yang relevan, baik dari jurnal nasional maupun internasional, serta buku referensi dan hasil penelitian terdahulu. Melalui metode ini, peneliti dapat mengidentifikasi pola, tema, dan konsep yang muncul dalam literatur yang ada, serta mengaitkannya dengan perspektif antropologi budaya.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengidentifikasi dan mengumpulkan literatur yang relevan dengan topik penelitian. Dalam hal ini, peneliti melakukan pencarian di berbagai database akademik seperti Google Scholar, JSTOR, dan perpustakaan universitas. Pencarian ini difokuskan pada periode 2015 hingga 2024 untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan adalah yang terbaru dan relevan dengan konteks saat ini. Selain itu, peneliti juga mempertimbangkan kualitas dan kredibilitas sumber yang digunakan.

Kriteria inklusi untuk literatur yang dimasukkan dalam kajian ini mencakup artikel yang membahas konseling multikultural, penyesuaian sosial remaja, dan perspektif antropologi budaya. Literatur yang diterbitkan dalam bahasa Inggris dan Indonesia juga diikutsertakan untuk memberikan sudut pandang yang lebih luas. Sementara itu, kriteria eksklusi mencakup literatur yang tidak relevan dengan fokus penelitian, artikel yang tidak peer-reviewed, serta sumber yang tidak dapat diakses secara penuh.

Prosedur analisis sistematis digunakan untuk mengevaluasi dan mengorganisir data yang telah dikumpulkan. Dalam tahapan ini, peneliti melakukan pengkategorian literatur berdasarkan tema dan sub-tema yang relevan dengan penelitian. Misalnya, literatur yang membahas tentang penyesuaian sosial remaja dikelompokkan terpisah dari literatur yang membahas tentang konseling multikultural. Pengelompokan ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi pola dan hubungan antar konsep yang ada.

Teknik sintesis data digunakan untuk mengintegrasikan informasi dari berbagai sumber. Kerangka analisis yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada pendekatan antropologi budaya. Peneliti mengadopsi perspektif ini untuk memahami bagaimana nilai-nilai budaya, norma, dan praktik sosial mempengaruhi proses penyesuaian sosial remaja. Dengan demikian, analisis tidak hanya berfokus pada individu, tetapi juga pada konteks sosial dan budaya yang lebih luas. Kerangka ini juga membantu peneliti untuk mengidentifikasi interaksi antara faktor-faktor budaya dan psikologis dalam pengembangan model konseling multikultural.

Dalam analisis ini, peneliti juga memperhatikan implikasi praktis dari temuan yang ada. Misalnya, bagaimana hasil analisis dapat diterapkan dalam praktik konseling untuk meningkatkan efektivitas intervensi bagi remaja yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian sosial. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi teoretis, tetapi juga solusi praktis yang dapat diimplementasikan dalam konteks nyata. Dengan pendekatan analisis yang sistematis dan terstruktur, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan yang mendalam dan bermanfaat bagi pengembangan model konseling multikultural yang lebih responsif terhadap kebutuhan sosial remaja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Artikel oleh Ernawati & Fadillah (2019) membahas penyesuaian sosial remaja dan peran orang tua, serta penelitian oleh Laila Uthomah et al. (2018) tentang penyesuaian sosial di panti sosial, menjadi sumber yang sangat berharga dalam memahami konteks penyesuaian sosial yang dialami oleh remaja dalam situasi multikultural. Buku-buku yang ditulis oleh para ahli di bidang sosiologi dan antropologi, seperti yang ditulis oleh Abidin (2017) dan A. Octamaya Tenri Awaru et al. (2022), memberikan landasan teori yang kuat mengenai konsep-konsep budaya dan sosial yang diperlukan untuk memahami dinamika penyesuaian sosial remaja dalam konteks multikultural.

Penelitian oleh Kau & Idris (2020) menunjukkan bahwa remaja yang mendapatkan bimbingan dari konselor yang memahami latar belakang budaya mereka cenderung lebih sukses dalam penyesuaian sosial. Hal ini mengindikasikan bahwa konseling yang sensitif terhadap budaya dapat menjadi alat yang ampuh dalam mendukung perkembangan sosial remaja. Implikasi teoretis dari temuan ini menunjukkan bahwa model konseling yang berbasis pada antropologi budaya dapat menjadi kerangka kerja yang efektif dalam menghadapi masalah penyesuaian sosial. Hal ini tidak hanya relevan bagi konselor, tetapi juga bagi pendidik dan pemangku kebijakan dalam merancang program yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan remaja multikultural (Ayu Aspila, 2022).

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Deliani (2018), ditemukan bahwa konseling yang mempertimbangkan konteks budaya klien tidak hanya meningkatkan pemahaman antara konselor dan klien, tetapi juga memperkuat rasa identitas dan penghargaan diri remaja. Hal ini sejalan dengan teori difusi inovasi yang menyatakan bahwa adopsi praktik baru dalam konteks sosial yang beragam memerlukan pemahaman mendalam tentang budaya lokal (Haryadi, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Kau & Idris (2020) dan Nurhusni (2017) memberikan gambaran tentang penyesuaian sosial siswa dan remaja yang dapat dihubungkan dengan model konseling yang diusulkan. Dengan mengintegrasikan hasil-hasil penelitian ini, peneliti dapat menciptakan gambaran yang lebih komprehensif mengenai tantangan dan solusi dalam penanganan masalah penyesuaian sosial remaja. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa remaja yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda sering menghadapi tantangan dalam penyesuaian sosial,

Reizki Maharani et.all | Perspektif Antropologi Budaya Dalam Pengembangan Model Konseling Multikultural Untuk Penanganan Masalah Penyesuaian Sosial Remaja yang dapat berujung pada masalah psikologis seperti kecemasan dan depresi (Ernawati & Fadillah, 2019).

Untuk lebih jelas, peneliti membuat resume beberapa artikel utama dalam bentuk tabel berikut.

Tabel 1
Resume artikel penelitian terkait Antropologi Budaya, Konseling Multikultural dan Penyesuaian Sosial Remaja

No	Judul Artikel	Fokus Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Peran Antropologi dalam Konseling Lintas Budaya di Era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) (Firman, 2017)	Keberagaman budaya dalam konteks konseling multikultural di kawasan ASEAN	Model konseling RESPECTFUL direkomendasikan dalam menangani klien multikultural dengan mempertimbangkan aspek-aspek seperti: religius, latar belakang ekonomi, jenis kelamin, perkembangan psikologis, identitas rasial, trauma, sejarah keluarga, karakteristik fisik, serta bahasa dan lokasi tempat tinggal
2.	Deskripsi Penyesuaian Sosial Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Kota Gorontalo (Kau & Idris, 2020)	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penyesuaian sosial siswa di kelas X SMA Negeri 1 Gorontalo	Penelitian ini menyimpulkan bahwa siswa memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial mereka, baik dalam konteks penampilan, adaptasi kelompok, sikap sosial, maupun kepuasan pribadi.
3.	Penyesuaian Sosial Pada Remaja di Panti Sosial Yayasan Rumah Harapan (Laila Uthomah et al., 2018)	Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran penyesuaian sosial pada remaja di panti sosial Yayasan Rumah Harapan	Penelitian menyimpulkan bahwa penyesuaian sosial remaja di panti asuhan dipengaruhi oleh kondisi internal (sifat dasar yang pemalu, kurang kemauan bergaul) dan eksternal (respon dan dukungan teman). Peneliti juga memberikan psikoedukasi untuk membantu meningkatkan kemampuan penyesuaian sosial para remaja.
4.	Imbingan dan Konseling Lintas Budaya Dalam Menjembatani Perbedaan Masyarakat Multikultural (Haikal & Abdurrahman, 2023)	Penelitian ini membahas peran bimbingan dan konseling lintas budaya dalam membantu mengatasi perbedaan dan konflik yang muncul dalam masyarakat multikultural, serta mengkaji pendekatan dan strategi yang dapat digunakan untuk menjembatani perbedaan budaya tersebut	Pendekatan utama dalam bimbingan konseling lintas budaya: Pendekatan edukatif, Pendekatan terapeutik, teknik komunikasi efektif lintas budaya, dan Pendekatan partisipatif yang melibatkan komunitas
5.	Penyesuaian Sosial Remaja Ditinjau dari Peran Ibu Ayah dan Kepercayaan Diri pada Remaja (Ernawati & Fadillah, 2019)	Menganalisis hubungan antara peran ibu, peran ayah dan kepercayaan diri dengan penyesuaian sosial pada remaja	Adanya hubungan signifikan antara ketiga variabel tersebut dengan penyesuaian sosial remaja, dengan sumbangan efektif peran ayah sebesar 23,8%, peran ibu 16,1%, dan kepercayaan diri 18,1%.
6.	Asumsi Dasar Keilmuan dalam Bimbingan dan	Mengkaji asumsi dasar keilmuan dalam bimbingan dan konseling yang meliputi rasional, empiris, kritis, dan intuisi	BK adalah ilmu yang berdasar pada filsafat dan agama, didukung oleh ilmu pendidikan, psikologi, sosiologi, antropologi, dan budaya yang

	Konseling (Nurhafiza et al., 2023)		berintegrasi serta saling menguatkan untuk melahirkan filsafat bimbingan dan konseling
7.	Tantangan Konselor Dalam Konseling Lintas Budaya (Nabila et al., 2024)	Mengkaji tantangan yang dihadapi konselor dalam konseling lintas budaya	konselor harus mampu mengatasi tantangan seperti perbedaan bahasa, komunikasi non-verbal, stereotip, prasangka, dan rasisme agar tidak menimbulkan kesalahpahaman dan konflik dalam proses konseling.
8.	Eksplorasi Budaya dalam Konseling: Kajian Nilai-Nilai pada Suku Melayu Jambi (Pramudita & Muslihati, 2024)	Mengeksplorasi nilai-nilai budaya Melayu Jambi yang dapat diimplementasikan dalam konseling multikultural	Beberapa nilai budaya seperti nilai tudung lingkup, toleransi Seloko adat, nilai sosial keagamaan, dan nilai-nilai budaya dari berbagai daerah di Jambi yang dapat diterapkan dalam proses konseling

Pembahasan

Integrasi Perspektif Antropologi Budaya dalam Konseling

Integrasi perspektif antropologi budaya dalam konseling merupakan langkah penting dalam memahami dinamika sosial yang dihadapi remaja di masyarakat multikultural. Model-model integrasi yang telah dikembangkan, seperti model konseling berbasis budaya, menekankan pentingnya pemahaman terhadap nilai-nilai, norma, dan praktik budaya yang berbeda. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Arifin & Puspita (2023), ditemukan bahwa konselor yang memiliki pemahaman mendalam tentang latar belakang budaya klien dapat lebih efektif dalam menyusun strategi konseling yang sesuai. Misalnya, dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural, konselor perlu mempertimbangkan perbedaan dalam cara pandang terhadap masalah sosial, yang mungkin dipengaruhi oleh latar belakang etnis dan agama.

Best practices dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendekatan antropologis dalam konseling dapat meningkatkan efektivitas intervensi. Sebuah studi oleh Haikal & Abdurrahman (2023) mengungkapkan bahwa konseling yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal tidak hanya membantu remaja dalam penyesuaian sosial, tetapi juga memperkuat identitas budaya mereka. Contoh kasus di daerah dengan komunitas adat menunjukkan bahwa konseling yang mempertimbangkan tradisi lokal dapat menghasilkan hasil yang lebih positif dibandingkan dengan pendekatan yang bersifat universal.

Analisis efektivitas pendekatan ini menunjukkan bahwa konseling yang berbasis budaya mampu mengurangi resistensi klien terhadap proses konseling. Dalam penelitian oleh Fajarin (2021), ditemukan bahwa remaja yang merasa dihargai dan dipahami dalam konteks budaya mereka lebih terbuka untuk berdiskusi tentang masalah pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi perspektif antropologi budaya bukan hanya sekadar teori, tetapi juga praktik yang dapat diterapkan secara nyata dalam konteks konseling.

Namun, tantangan tetap ada dalam mengintegrasikan perspektif ini, terutama dalam hal pelatihan konselor. Sebagian besar konselor masih kurang mendapatkan pendidikan yang memadai mengenai aspek budaya dalam konseling. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan kurikulum pelatihan yang memasukkan elemen-elemen antropologi budaya agar konselor dapat lebih siap dalam menghadapi klien dari berbagai latar belakang budaya (Siregar, 2017).

Dengan demikian, integrasi perspektif antropologi budaya dalam konseling tidak hanya meningkatkan efektivitas layanan, tetapi juga memberikan ruang bagi remaja untuk mengeksplorasi dan memahami identitas budaya mereka. Hal ini menjadi penting dalam konteks penyesuaian sosial, di mana remaja sering kali berhadapan dengan konflik identitas akibat perbedaan budaya yang ada di sekitarnya.

Implementasi Konseling Multikultural untuk Remaja

Implementasi konseling multikultural untuk remaja memerlukan strategi dan teknik yang tepat agar dapat menjawab kebutuhan klien secara efektif. Strategi yang dapat diterapkan meliputi pendekatan berbasis komunitas, di mana konselor bekerja sama dengan tokoh masyarakat dan pemimpin budaya setempat untuk memahami konteks sosial remaja. Menurut Deliani, (2018),

kolaborasi ini dapat membantu konselor dalam merancang program yang lebih relevan dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Hasil-hasil penelitian terkait efektivitas konseling multikultural menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat meningkatkan keterlibatan remaja dalam proses konseling. Dalam sebuah studi oleh Nurhusni (2017), ditemukan bahwa remaja yang mengikuti program konseling multikultural menunjukkan peningkatan dalam kemampuan penyesuaian sosial dan pengurangan perilaku delinkuen. Hal ini menunjukkan bahwa ketika remaja merasa bahwa konseling yang mereka terima relevan dengan latar belakang budaya mereka, mereka lebih cenderung untuk berpartisipasi aktif dalam proses tersebut.

Namun, terdapat juga faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi konseling multikultural. Faktor pendukung meliputi dukungan dari keluarga dan komunitas, serta pelatihan yang memadai bagi konselor. Di sisi lain, faktor penghambat seperti stigma terhadap konseling dan kurangnya pemahaman tentang pentingnya konseling multikultural dapat menghalangi efektivitas layanan ini. Menurut (Supriyanto et al., 2023), perlu ada upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang manfaat konseling multikultural, terutama di kalangan remaja.

Contoh kasus di mana konseling multikultural berhasil diterapkan dapat dilihat pada program yang dilakukan di sekolah-sekolah dengan populasi siswa yang beragam. Dalam penelitian oleh Laila Uthomah et al. (2018), program konseling yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal berhasil meningkatkan rasa saling menghormati antar siswa dari latar belakang yang berbeda. Ini menunjukkan bahwa implementasi konseling multikultural tidak hanya bermanfaat bagi individu, tetapi juga bagi komunitas secara keseluruhan. Kondisi ini menciptakan tantangan baru dalam praktik konseling, di mana konselor harus mampu memahami dan menangani klien dari berbagai latar belakang budaya yang berbeda (Firman, 2017).

Secara keseluruhan, implementasi konseling multikultural untuk remaja memerlukan pendekatan yang holistik dan kolaboratif. Dengan memahami konteks sosial dan budaya di sekitar remaja, konselor dapat merancang intervensi yang lebih efektif dan relevan, yang pada gilirannya dapat membantu remaja dalam proses penyesuaian sosial mereka.

Pengembangan Model Konseling

Pengembangan model konseling yang efektif untuk remaja dalam konteks multikultural memerlukan kerangka konseptual yang jelas. Kerangka ini harus mencakup pemahaman tentang berbagai faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial remaja, termasuk aspek budaya, sosial, dan psikologis. Menurut Pramudita & Muslihati (2024), model konseling yang baik harus mampu mengakomodasi berbagai latar belakang budaya dan memberikan ruang bagi remaja untuk mengekspresikan diri mereka.

Komponen-komponen model konseling yang dikembangkan harus mencakup elemen-elemen seperti penilaian kebutuhan klien, intervensi berbasis budaya, dan evaluasi hasil. Dalam penelitian oleh Khawatim (2020), ditemukan bahwa model konseling yang mengintegrasikan penilaian budaya dapat meningkatkan efektivitas intervensi. Misalnya, dengan memahami nilai-nilai budaya yang dianut oleh klien, konselor dapat merancang strategi yang lebih sesuai dan relevan dengan konteks sosial mereka.

Panduan implementasi juga sangat penting dalam pengembangan model konseling ini. Panduan ini harus mencakup langkah-langkah praktis yang dapat diikuti oleh konselor dalam melaksanakan intervensi, serta cara untuk mengevaluasi hasilnya. Dalam studi oleh Setianingsih et al. (2006), diungkapkan bahwa adanya panduan yang jelas dapat membantu konselor dalam mengatasi tantangan yang mungkin muncul selama proses konseling, termasuk resistensi dari klien.

Selain itu, penting juga untuk melibatkan remaja dalam proses pengembangan model konseling. Dengan melibatkan mereka dalam merancang program, remaja akan merasa lebih memiliki dan bertanggung jawab terhadap proses konseling yang mereka jalani. Hal ini sejalan dengan pendekatan partisipatif yang semakin banyak diterapkan dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan dan kesehatan (Sukardiman, 2021).

Dengan demikian, pengembangan model konseling yang berbasis pada perspektif antropologi budaya tidak hanya akan meningkatkan efektivitas layanan, tetapi juga memberikan kesempatan bagi remaja untuk memahami dan menghargai identitas budaya mereka. Hal ini sangat penting dalam konteks penyesuaian sosial, di mana remaja sering kali menghadapi tantangan yang kompleks terkait dengan identitas dan perbedaan budaya.

SIMPULAN

Dalam melakukan sintesis temuan utama dari studi literatur sistematis yang dilakukan antara tahun 2015 hingga 2024, dapat disimpulkan bahwa pendekatan antropologi budaya memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan model konseling multikultural, khususnya dalam konteks penyesuaian sosial remaja. Penyesuaian sosial merupakan proses yang kompleks, yang melibatkan interaksi antara individu dengan lingkungan sosialnya. Data dari berbagai studi menunjukkan bahwa pendekatan konseling yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya dapat meningkatkan efektivitas intervensi. Implikasi teoretis dari temuan ini menunjukkan bahwa model konseling yang berbasis pada antropologi budaya dapat menjadi kerangka kerja yang efektif dalam menghadapi masalah penyesuaian sosial. Hal ini tidak hanya relevan bagi konselor, tetapi juga bagi pendidik dan pemangku kebijakan dalam merancang program yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan remaja multikultural. Dengan demikian, penting bagi praktisi untuk mengembangkan kompetensi lintas budaya agar dapat memahami dan menghargai keragaman yang ada di masyarakat. Secara praktis, penerapan pendekatan ini dalam konseling dapat meningkatkan kepercayaan diri remaja dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka. Hal ini mengindikasikan bahwa konseling yang sensitif terhadap budaya dapat menjadi alat yang ampuh dalam mendukung perkembangan sosial remaja. Dengan demikian, hasil dari studi literatur ini menegaskan pentingnya integrasi perspektif antropologi budaya dalam pengembangan model konseling multikultural. Ini tidak hanya akan memperkaya praktik konseling, tetapi juga memberikan kontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih harmonis dan inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Octamaya Tenri Awaru, Yorman, Munawaroh, M., Idrawana, M., Seriyanti, Mulyana, A., Fauzi, M., Udin, T., & Suryatna, A. T. Y. (2022). Sosiologi Pendidikan. In *Yayasan Hamjah Diha* (Issue September). Yayasan Hamjah Diha.
- Abidin, K. (2017). Pengantar Sosiologi & Antropologi. In *Unm* (p. 5).
- Arifin, A. A., & Puspita, R. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Budaya Dalam Pelayanan Bimbingan Konseling. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(3), 54–64. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7605210>
- Asyiah, N., Rika, & Salsabela. (2023). Pembuktian Proses Penciptaan Manusia dan Teori Evolusi dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(6), 429–445.
- Ayu Aspila, B. (2022). Moderasi Beragama di Era Milenial. *Jurnal La Tenriruwa*, 1(1), 104–123.
- Deliani, N. (2018). Bimbingan Konseling Pada Masyarakat Multikultural. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 11–27.
- Ernawati, E., & Fadillah, G. F. (2019). Penyesuaian Sosial Remaja Ditinjau Dari Peran Ibu Ayah Dan Kepercayaan Diri Pada Remaja. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 19(1), 1–5. <https://doi.org/10.23917/profetika.v19i1.7747>
- Fajarin, U. (2021). *Antropologi Pendidikan* (Issue 112). Rajawali Pers.
- Firman. (2017). Peran Antropologi dalam Konseling Lintas Budaya di Era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). *Prosiding Semarak 50 Tahun Jurusan BK FIP UNP*, April, 2.
- Goliah, M., Jannah, M., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Landasan Sosiologis-Antropologis dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 11416–11423.
- Haikal, F., & Abdurrahman. (2023). Bimbingan dan Konseling Lintas Budaya Dalam Menjembatani Perbedaan Masyarakat Multikultural. *AL - MIKRAJ: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 4(1), 1148–1158. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i1.4207>
- Haryadi, T. (2018). Adaptasi Teori Difusi-Inovasi Dalam Game “Yuk Benahi” Dengan Pendekatan Komunikasi Smcr. *Jurnal Audience*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.33633/ja.v1i1.2678>
- Hayani, N. (2022). Dilema Psikososial Dalam Penyesuaian Sosial Pada Remaja Gifted. *Al-Irsyad*, 12(1), 72. <https://doi.org/10.30829/al-irsyad.v12i1.12077>
- Kau, M. A., & Idris, M. (2020). Deskripsi Penyesuaian Sosial Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Kota Gorontalo. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 4(3), 265. <https://doi.org/10.37905/aksara.4.3.265-274.2018>
- Khowatim, K. (2020). Peran Konselor Dalam Konseling Multibudaya Untuk Mewujudkan Kesetaraan Gender. *Jurnal Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling: Teori Dan Praktik)*, 4(1), 10–15. <https://doi.org/10.26740/bikotetik.v4n1.p10-15>
- Laila Uthomah, Nuram Mubina, & Ayu Aniisatuzzulfi. (2018). Penyesuaian Sosial Pada Remaja Di Panti Sosial Yayasan Rumah Harapan. *Psychopedia Jurnal Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang*, 3(1). <https://doi.org/10.36805/psikologi.v3i1.706>
- Nabila, A., Asbi, Anggraina, Y. A., & Syakinah, T. A. F. (2024). Tantangan Konselor Dalam Konseling Lintas Budaya. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Dan Pendidikan Islam*, 2(2), 55–60. <https://doi.org/10.30596/jippi.v2i2.56>
- Nurhafiza, N., Herlinda, F., & Ahmad, R. R. M. R. (2023). Asumsi Dasar Keilmuan Filsafat dalam Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 7(1), 42. <https://doi.org/10.30598/jbkt.v7i1.1747>
- Nurhusni, P. A. (2017). Profil Penyesuaian Sosial Remaja yang Mengalami Kecanduan Mengakses Facebook. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 1(2), 129–144. <https://doi.org/10.30653/001.201712.10>
- Pramudita, G., & Muslihati, M. (2024). Eksplorasi Budaya dalam Konseling: Kajian Nilai-nilai Pada Suku Melayu Jambi. *JKI (Jurnal Konseling Indonesia)*, 9(2), 85–96. <https://doi.org/10.21067/jki.v9i2.10142>
- Pratama, B. D. (2016). Kompetensi Lintas Budaya dalam Pelayanan Konseling. *Proceedings International Seminar FoE (Faculty of Education)*, 1, 294–305. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Setianingsih, E., Uyun, Z., & Yuwono, S. (2006). Hubungan Antara Penyesuaian Sosial Dan

- Reizki Maharani et.all | Perspektif Antropologi Budaya Dalam Pengembangan Model Konseling Multikultural Untuk Penanganan Masalah Penyesuaian Sosial Remaja Kemampuan Menyelesaikan Masalah Dengan Kecenderungan Perilaku Delinkuen Pada Remaja (Correlation (Correlation Between Social Adjustment and Problem Solving With. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, 3(1), 29–35.
- Siregar, R. (2017). SOSIAL BUDAYA DALAM KONSELING MULTIKULTURAL. *HIKMAH*, 11(2), 251–270.
- Sukardiman, S. (2021). Menjaga Harmoni Dengan Pendekatan Konseling Lintas Agama dan Budaya. *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(1), 29–50. <https://doi.org/10.24952/bki.v3i1.3329>
- Supriyanto, A., Hartini, S., & Hayati, M. L. (2023). Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling Multikultural. In *K-Media*. [chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcgclefindmkaj/https://eprints.uad.ac.id/56754/1/Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling Multikultural_Agus Supriyanto dkk.pdf](https://efaidnbmnnnibpcajpcgclefindmkaj/https://eprints.uad.ac.id/56754/1/Konsep-Dasar-Bimbingan-dan-Konseling-Multikultural-Agus-Supriyanto-dkk.pdf)